Pinisi Journal PGSD
Volume, 2 Nomor 2 Juli 2022 Hal. 462-466
e-ISSN: 2798-9097

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Kelas IV SD N Kejambon 4

Shella Permatasari[1], Lukman Ali [2] & Nur Aivi[3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UPTD SPF SD N KEJAMBON 4
Email: shellapermatasari30@guru.sd.belajar.id
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: lukmanalipawelanggi@gmail.com
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UPT SPF SDN Komplek IKIP 1
Email: nuraivi98@guru.sd.belajar.id

(Received: 05-11-2021; **Reviewed:** 20-11-2021; **Revised:** 25-11-2021; **Accepted:** 15-01-2022; **Published**: 01-07-2022)

©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by
CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract
The learning outcomes and activity of fourth grade students in the content of the Least Common Multiples material in 2020/2021 is still low. To achieve optimal results, teachers need to use a more student-centered learning model. Therefore, the purpose of this study is to increase the activity and learning outcomes of fourth grade students in the material of the smallest common multiple through the Problem Based model at SD Negeri Kejambon 4. This study used a classroom action research design which was carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects of this research are the fourthgrade students of SD Negeri Kejambon 4 for the academic year 2021/2022 with a total of 14 students. Data collection techniques were carried out through tests (formative tests) and non-tests (observation). The results showed an increase in student learning outcomes and activeness from cycle I to cycle II. In the first cycle, the average value of student learning outcomes reached 72.44 while in the second cycle the average learning outcomes became 81.82. The activeness of students in the first cycle of learning is 70.66% and the second cycle is 80.40%. Therefore, the use of the Problem Based Learning model can improve learning outcomes and student activity.

Keyword: *Student Outcomes; Student Activit; Problem Based Learning.*

Abstrak
Hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV muatan pelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil pada tahun 2020/2021 masih rendah, Untuk mencapai hasil yang optimal, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV materi kelipatan persekutuan terkecil melalui model Problem Based di SD Negeri Kejambon 4. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 4 tahun pelajaran 2021/2022 sejumlah 14 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes (tes formatif) dan non tes (observasi). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 72,44 sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar menjadi 81,82. Keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I yaitu 70,66% dan siklus II menjadi 80,40%. Oleh karena itu, penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

Keywords*: Hasil Belajar, Keaktifan Siswa, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pada saat ini kurikulum yang diberlakukan di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Dalam kurikulum tahun 2013, pendekatan dalam mengorganisasikan pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) atau Integrated Thematic Instrumen (ITI). Pembelajaran Tematik Terpadu menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran

Salah satu muatan dalam pembelajaran dalam tematik yaitu matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Struktur yang abstrak pada pelajaran matematika masih sulit dipelajari oleh siswa SD, karena tahap berpikirnya masih belum formal dan masih konkret. Siswa SD di Indonesia umumnya berada pada usia 7-12 tahun. Menurut Piaget dalam Rifa'i dan Anni (2009: 29), siswa usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Ruang lingkup pelajaran matematika meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Karakteristik Problem Based Learning "Terkait dengan dunia nyata, memotivasi peserta didik, membutuhkan pengambilan keputusan, multi tahap, dirancang untuk kelompok, menyajikan pertanyaan terbuka yang memicu diskusi mencakup tujuan pembelajaran, berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) dan keterampilan lainnya" (Aris,2013: 131)

Berdasarkan refleksi guru kelas IV di SD Negeri Kejambon 4, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang antusias pada pembelajaran matematika karena mereka hanya sebagai objek pembelajaran yang pasif dan hanya mengerjakan tugas yang diberi oleh guru.

Kurang optimalnya pembelajaran matematika di SD Negeri Kejambon 4 dapat dilihat dari data pencapaian hasil belajar mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV semester I tahun pelajaran 2020/2021, yang secara rata-rata menunjukkan hasil di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65, dari 28 siswa hanya 16 siswa yang tuntas dan 12 siwa yang tidak tuntas. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80 dengan rata-rata kelas 60,22. Dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanaan pembelajaran tersebut perlu adanya peningkatan aktivitas belajar agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil sebagai dasar untuk pembelajaran di kelas dan jenjang yang lebih tinggi, serta bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematikan materi Kelipatan Persekutuan Terkecil yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kejambon 4 Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal Jawa Tengah pada semester I tahun pelajaran 2021/2022 di kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 10 peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan oleh guru sebagai usaha tindakan reflektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran berdasarkan permasalahan yang dihadapinya di dalam kelas. Dalam pelaksanaan PTK minimal terdiri dari 2 siklus dimana pada masing-masing siklus terdapat 4 tahap/langkah penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempatnya harus terencana sebaik mungkin agar pelaksanaan penelitian dapat terlaksana dan mendapat hasil yang diharapkan. Berikut Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas:

1. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Peneliti membuat perencanaan yaitu kegiatan yang dilakukan pada tahap awal proses pembelajaran, menyiapkan tema yang akan diajarkan, menentukan jumlah siklus yang akan dilakukan, menyusun RPP, menentukan media yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung, membuat LKPD. membuat instrumen pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan membuat instrumen respon siswa terhadap kegiatan

belajar mengajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan penelitian tersebut, yaitu mengenai tindakan yang akan dilakukan di kelas. Pada tahap tindakan, guru sekaligus sebagai peneliti melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan, yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning. Dalam tahap ini guru pelaksana harus berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan.

3. Pengamatan

Kegiatan observasi atau pengamatan dalam suatu penelitian yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Pengamat mengamati aktivitas siswa saat pembelajaran dan mengamati guru saat melakukan tindakan dengan menggunakan model Problem Based Learning.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pada tahap refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, hambatan yang dijumpai, dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan serta penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar selama peneliatian. Lembar observasi terdiri atas lembar pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran pada materi perkembangbiakan tumbuhan. Tes hasil belajar digunakan untuk memeroleh informasi tentang kemampuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran serta penguasaan peserta didik terhadap pokok bahasan mataeri perkembangbiakan tumbuhan pada tema 1 Selamatkan Makhluk Hidup. selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan kesimpulan. Pada penelitian tindakan kelas proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, tes, angket, atau wawancara. Adapun jenis tes dalam penelitian ini adalah lisan dan tertulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian yang diperoleh merupakan data tes hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada materi kelipatan persekutuan terkecil di kelas IV SD Negeri Kejambon 4 Kota Tegal. Tes ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan yang terdiri dari 10 soal berbentuk pilihan ganda. Adapun tujuan dari pemberian tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana materi yang dapat di kuasai siswa setelah pembelajaran selesai. Pencapaian hasil tes siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

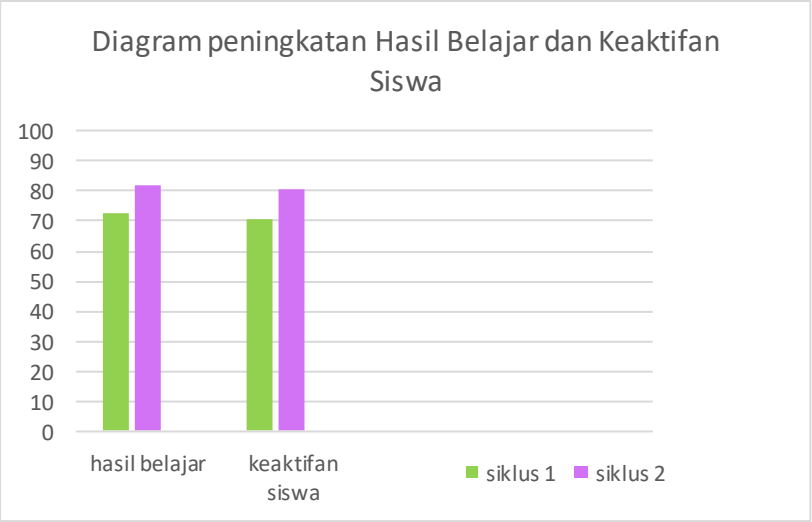

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 4 sudah tidak merasa kesulitan mempelajari materi Kelipatan Persekutuan Terkecil, hal ini ditandai dengan adanya antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung dan rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa setelah diterapkannya Pembelajaran Problem Based Learning. Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil dapat dijumpai dalam kehidupan nyata sehari-hari, dengan menggunakan Pembelajaran Matematika Problem Based Learning dapat membantu siswa memahami materi matematika yang abstrak dengan kemampuan berpikir siswa yang konkret. Penggunaan Pembelajaran Matematika Problem Based Learning ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat bangun datar. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 72,44. Peningkatan hasil belajar tersebut memiliki makna bahwa Pembelajaran Matematika Problem Based Learning memberikan pengalaman belajar kepada siswa berupa pengalaman pada proses belajar melalui kegiatan membuat atau mengembangkan model dari permasalahan yang diajukan guru untuk memecahkan masalah. Proses belajar yang dialami siswa sesuai dengan pendapat Gagne dalam Anni dkk (2006: 4) bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya akibat dari pengalaman. Proses belajar yang dilakukan siswa mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Matematika Problem Based Learning juga mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I ke siklus II. Persentase hasil aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70,66% meningkat pada siklus II menjadi 80,40%. Peningkatan hasil aktivitas belajar tersebut memiliki makna bahwa Pembelajaran Matematika Problem Based Learning dapat mendorong aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah dengan bantuan alat peraga untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika dari matematika tingkat konkret menuju matematika tingkat abstrak. Temuan ini dapat menjawab teori yang dikemukakan oleh Treffers dalam Wijaya (2012: 21) bahwa manfaat dari penggunaan model pada Pembelajaran Problem Based Learning yaitu mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa. Adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi dan menjadi lebih ingat karena ia mengalami sendiri proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 36), bahwa penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan Model Problem Based Learning pada siswa kelas IV di SD Negeri Kejambon 4 Kota Tegal, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa di kelas IV pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

(1) Model Problem Based Learning memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pemecahan masalah kontekstual. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kelompok mendorong aktivitas siswa menjadi aktif bertanya, kerjasama siswa dalam membuat atau mengembangkan model pemecahan menjadi lebih baik, siswa berani mempresentasikan hasil kerja, siswa berani mengemukakan pendapat, dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberi oleh guru.

(2) Model Problem Based Learning mendorong aktivitas siswa dalam pemecahan masalah. Saat melakukan aktivitas pemecahan masalah, siswa diberi kesempatan mengkonstruksi pengetahuannya mengenai Kelipatan Persekutuan Terkecil dengan strategi pemecahan masalah. Kegiatan pemecahan masalah tersebut membuat siswa lebih ingat terhadap materi yang diperolehnya, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1) Bagi Guru

   Guru hendaknya guru di Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi Kelipatan Persekutuan

Terkecil. Dalam menggunakan PBL, sebaiknya guru menggunakan media/alat peraga yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mengenalkan konsep matematika yang abstrak melalui benda nyata dan masalah kontekstual, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna bagi siswa.

2) Bagi Sekolah
   Model pembelajaran Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan pelaksanaan PBL membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Hal ini disebabkan pembelajaran tersebut membutuhkan pengelolaan kelas yang tepat dan tersedianya media pembelajaran yang mendukung, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aris Shaimin (2013). Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni (2009). Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS

Slameto (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Supinah dan Agus D.W. (2009). Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.